

**PENGGUNAAN INTERNET DI KALANGAN PETANI SAYUR DALAM MEMPEROLEH
INFORMASI PERTANIAN DI KABUPATEN CIANJUR**

Ali Alamsyah Kusumadinata

alialamsyahkusumadinata@gmail.com

Abstract

The Internet is one of the information is open and easily accessible. Internet usage continues to rise with the increasing use of technology. Farmers is one of the users who have the benefit of the Internet media. This study aims to (1) describe the use of the internet among farmers, (2) analyzing internet use among farmers. This study uses a case study approach case approach that uses quantitative and qualitative data. The data are drawn from these cases are farmers Cianjur Cipanas village with vegetable commodities. The results of this study showed the majority of farmers use the internet only as part of the entertainment rather than as part of a reliable media information. In addition, use of the Internet is done using mobile applications as compared with opening the computer. This is due to limited capacity and ownership of farmers in accessing the computer. As for suggestions that could be recommended is the need to improve knowledge among farmers with group-based approach.

Keywords: *vegetable farmers, internet, media*

* *Ali Alamsyah Kusumadinata* adalah staf pengajar pada Program Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Djuanda Bogor

I. PENDAHULUAN

Jumlah pengguna internet yang semakin meningkat dari tahun ke tahun, hal ini di lansir oleh Kementerian Komunikasi dan Informatika menunjukkan bahwa angka pengguna internet di Indonesia berada pada urutan ke enam setelah China, Amerika, Brasil, India dan Jepang. Penggunaan internet telah berkembang tidak hanya pada aplikasi berbasis informasi namun juga kepada penggunaan pada transaksi jual beli. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan internet merupakan media yang memiliki nilai jual terhadap produk terutama dalam kapasitas tanaman sayuran. Petani merupakan salah satu bagian dari profesi yang memiliki fungsi dalam menciptakan produk. Petani adalah bagian dari pengguna yang seharusnya dapat mengadopsi perkembangan teknologi yang berbasis media.

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa penggunaan internet di kalangan petani sangat minim disebabkan oleh beberapa kendala dari internal petani dan kelompok tani serta dari sistem pertanian yang ada di wilayah areal yang berbasis pertanian sendiri (Mulyandari 2011). Selain itu model pemasaran petani yang masih bersifat manual dari mulut ke mulut ditambah dengan kemampuan petani yang minim akan informasi penggunaan teknologi khususnya dibidang pertanian. Banyak hasil penelitian pertanian baik berupa pertanian yang berbasis industri maupun pertanian rumahan belum mampu diakses oleh para petani sehingga berdampak pada kemandekan teknologi pertanian itu sendiri (Mulyandari 2011).

Sehubungan dengan itu, stagnasi tersebut dapat diperbaiki dengan pemanfaatan teknologi informasi komunikasi sebagai akses dalam mencapai kesejahteraan petani. Hal ini membutuhkan modal yang tidak sedikit paling tidak diperlukan sinergitas dari setiap sistem usahatani yang berhubungan langsung sehingga diperlukan koordinasi informasi antar pihak-pihak yang memiliki kapasitas sebagai ujung tombak terjadi pertukaran informasi (Sumardjo *et al* 2009).

Amin *et al* (2013) merekomendasikan penggunaan teknologi informasi dan komunikasi yang berbasis aplikasi merupakan teknologi yang sangat membantu di bidang pertanian dalam mengembangkan inovasi. Beberapa hal yang dapat diterima dari informasi petani adalah informasi pasar, teknologi budidaya, teknologi pengolahan, perkiraan terhadap iklim dan cuaca serta informasi pertanian secara umum.

Teknologi komunikasi merupakan faktor yang mendukung peningkatan kualitas pertanian, teknologi informasi yang mana memiliki tiga peranan pokok (1) instrumen dalam mengoptimalkan proses pembangunan dengan memberikan dampak pelayanan kepada masyarakat berupa pelayanan dasar maupun pelayanan publik, (2) produk dan jasa teknologi informasi yang berbasis komoditas

mampu meningkatkan pendapatan bagi dunia usaha dan masyarakat, (3) teknologi informasi dapat menjadi perekat persatuan dan kesatuan bangsa melalui pengembangan sistem informasi dengan menghubungkan institusi dan institusi serta institusi dan personal, (4) teknologi informasi membuka ruang bagi negara untuk dapat membuka akses kerjasama baik dibidang politik, budaya, sosial maupun pertanian.

Pergeseran perkembangan teknologi melahirkan paradigma infrastruktur komunikasi dimana konvergensi komunikasi berupa teknologi komunikasi, komputer dan media penerangan, sebagai pengganti media telekomunikasi yang selama ini dipahami. Infrastruktur informasi memungkinkan berbagai pihak mengakses informasi yang dinamis serta menguntungkan tanpa harus bersentuhan langsung dengan lembaga ataupun personalnya. Selayaknya peluang ini dimanfaatkan secara efektif dan efisien oleh lembaga (Suradisastra 2006).

Zulvera (2014) melihat bahwa kapasitas petani perlu ditingkatkan dengan memberikan masukan bagi petani maupun kelompok tani melalui dukungan penyuluhan dan kelembagaan dengan menggunakan media yang berbasis teknologi dan informasi, membuka saluran informasi dari segala arah serta penguatan dukungan penyuluh melalui kompetensi dan kegiatan penyuluhan yang berkelanjutan dengan mempertimbangkan kebijakan yang mendukung perkembangan usahatani dan pengembangan inovasi dari berbagai pihak khususnya perguruan tinggi dan lembaga peneliti.

Pada penelitian ini kerangka dasar teori yang digunakan adalah pemanfaatan internet sebagai sumber informasi bagi pengguna. Sebagaimana penelitian yang dilakukan Ahuja (2011) menemukan bahwa ketersediaan informasi pertanian membantu masyarakat tani dalam memahami dan menjual hasil-hasil produk pertanian. Selain itu, ketersediaan informasi teknologi menjadi rujukan bagi petani untuk dapat memahami informasi yang disediakan melalui media yang telah tersedia di masyarakat (Ogbonna dan Agwu 2013).

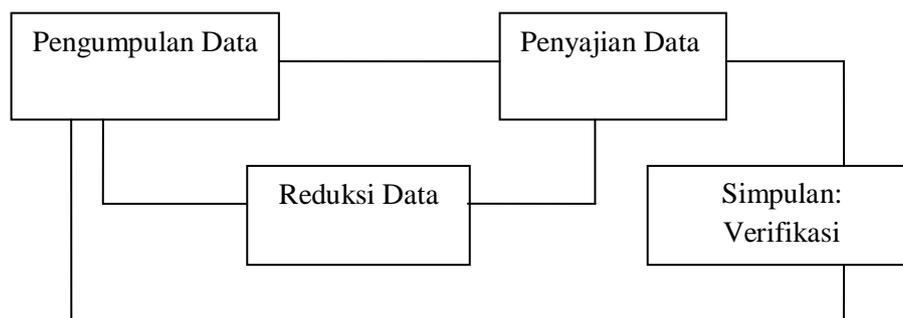
Sumardjo *et al.* (2010) perlu suatu pengkajian yang matang dalam membuat sebuah sistem informasi dimana memenuhi kebutuhan informasi petani melalui teknologi informasi komputer yang berbasis penelitian tepat guna. Hal ini Menandakan bahwa strategi informasi penting dilakukan oleh lembaga informasi tidak hanya penyuluh pertanian namun juga pihak yang menunjang bagi berkembangnya masyarakat khususnya meningkatkan kemampuan petani dalam mencari informasi dan perilaku yang informatif (Ansari dan Sunetha 2014).

Penelitian lanjut yang dilakukan Krishnarini (2011) menunjukkan pemenuhan kebutuhan informasi pertanian yang ada masih didominasi dengan pengkajian sumber informasi secara parsial seperti pengkajian budidaya tanaman, pengendalian hama, dan sebagainya yang hanya beberapa aspek saja. Sehubungan dengan itu, peneliti tertarik melakukan kajian riset secara kasus di Desa

Cipanas Kecamatan Cipanas Kabupaten Cianjur Jawa Barat. Adapun penelitian ini bertujuan (1) mendeskripsikan penggunaan internet di kalangan petani, (2) menganalisis penggunaan internet dikalangan petani.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini, didesain dengan pendekatan studi kasus dimana bersifat deskriptif kualitatif dengan menggunakan data kuantitatif dan kualitatif. Data dikumpulkan dan diolah lalu diinterpretasikan dengan mendekati pada teori yang digunakan sebagai bagian dari rujukan penulis untuk mengulas kasus yang dimiliki pada Desa Cipanas, Kecamatan Cipanas, Kabupaten Cianjur. Informan penelitian ini adalah petani yang membudidayakan tanaman sayuran dengan menggunakan daftar pertanyaan secara terbuka dan melakukan observasi langsung lapangan dengan mengkonfirmasi ulang ke kantor BP3K Kabupaten Cianjur yang menaungi kegiatan yang ada di Kabupaten Cianjur khususnya Desa Cipanas. Adapun informan yang terlibat sebanyak 30 orang dengan pengambilan data secara *purposive*, saat ditemui dilapangan sedang melakukan kegiatan bertani serta hasil *snow ball* yang dilakukan dari setiap rujukan yang dianjurkan oleh informan. Data diolah dengan pendekatan analisa kualitatif dengan merujuk pada Miles dan Hiberman (1992), data diperoleh melalui pengamatan dan pertanyaan kepada informan baik berupa data kualitatif dan kuantitatif dianalisis secara kualitatif. Analisis data kualitatif merupakan analisa yang terus menerus direduksi dan diolah secara berkesinambungan hingga membentuk pola. Analisis data penelitian ini berlangsung secara bersamaan dengan proses pengumpulan data dan pengolahan data serta pengkategorian data meliputi analisa tiga jalur, yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hal ini sebagaimana ditampilkan pada Gambar 1.



Gambar 1. Proses Analisis Data Penelitian secara Interaktif

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Penggunaan Internet

Penggunaan media internet di kalangan masyarakat tani merupakan suatu hal mutlak untuk dilakukan pada era globalisasi dengan keterbukaan informasi. Hal ini menunjukkan bahwa internet memiliki andil yang besar terhadap perubahan suatu pertanian utamanya kesejahteraan masyarakat Desa Cipanas. Namun berbeda dengan kenyataannya menjadi kaku manakala informasi yang diketahui hanya sebatas budidaya yang berasal dari turun menurun yang diberikan orang tua ataupun dari teman sesama petani serta PPL dan penjual pupuk pestisida. Penggunaan internet menjadi barang langka bagi petani utamanya bagi petani tua.

Berbeda halnya dengan petani muda penggunaan internet belum mampu memacu untuk melakukan inovasi lebih. Hal ini keterbatasan terhadap akses lahan dan akses permodalan. Terdapat beberapa kendala yang dihadapi petani dalam menjalankan usahatani tanaman sayuran. (1) Kendala Informasi yang berbasis penelitian, (2) Keterdedahan informasi yang berasal dari luar dibandingkan dari lembaga tani sendiri. Petani lebih melihat informasi pasar dengan mengikuti perkembangan pasar tanpa melihat kondisi topografi wilayah setempat. (3) Pemanfaatan media yang belum maksimal, hal ini disebabkan oleh akses sarana dan prasarana serta kapasitas penyuluh yang belum mampu memberikan penyadaran bagi petani untuk membuka jendela dunia melalui internet.

Adapun karakteristik petani yang menjadi penelitian adalah ditunjukkan pada Tabel 1 persentase karakteristik petani dalam penggunaan internet. Penghitungan karakteristik didasarkan pada jawaban yang ditanyakan kepada petani dari sejumlah informan yang ditanyakan yang berkenaan dengan umur dari sejumlah informan (per 100%), kepemilikan media dari setiap informan dan penghasilan serta dari sejumlah informan (per 100%).

Tabel 1 Persentase Karakteristik Petani dalam Penggunaan Internet

Karakteristik	Identifikasi	Persentase %
Umur	Dewasa Muda (<35 tahun)	13,3
	Dewasa tua (> 36 tahun)	86,7
Kepemilikan Media	Televisi	93,3
	HP	90
	Android	43,3
	Komputer/ laptop	6,67
	Radio	80
Penghasilan /bulan	Surat kabar	2
	>Rp.2.500.000	13,3
	Rp.1.000.000-Rp.2.400.000	53,4
	<1.000.0000	33,3

Pada karakteristik ini terlihat bahwa petani sayur yang ada di Desa Cipanas hanya beberapa orang yang memiliki komputer dan laptop (6,67%). Hal ini menunjukkan adanya keterbatasan masyarakat untuk dapat menerima informasi dari dunia luar. Masyarakat belum memiliki kesadaran untuk mengejar informasi inovasi pertanian yang berbasis teknologi. Dari penjelasan petani di lapangan petani lebih senang untuk mendengar ataupun mengikuti saran dari petugas penyuluh maupun dari penjual pupuk dan pestisida dalam menerapkan budidayanya. Adapun pemasaran petani lebih menjual secara langsung ke pasar Cipanas atau jual langsung dengan ijon maupun pembeli pasar yang langsung menego harga. Sedangkan kepemilikan media yang lain seperti radio, Android dan televisi lebih banyak digunakan sebagai sarana informasi wawasa masyarakat, hiburan seperti sinetron, lagu-lagu yang ditayangkan di televisi. Hal itu pula yang mempengaruhi petani muda (13,3%) lebih kepada pemenuhan kebutuhan berupa pertemanan melalui facebook sebagai hiburan bukan sebagai bagian dari penciptaan inovasi pertanian baik berupa pembibitan, budidaya dan pemasaran.

Bagi kalangan petani internet sebagai barang langka namun sering di dengar atas penggunaannya. Petani menganggap kegiatan berselancar di internet lebih kepada hal menghamburkan uang dan waktu sehingga tidak banyak yang didapat mereka dalam memahami usahatani sayuran. Hal ini apalagi ditambah para broker sayuran masuk dengan leluasa dengan menego harga saat petani telah memanen. Petani sendiri belum dapat menentukan harga karena disesuaikan dengan kondisi harga pasar. Kegiatan mengetahui harga pasar melalui pesan singkat dengan pengintai harga yang berasal dari kelompok tani mereka maupun dari jejaring yang telah lama melakukan kerja sama antar petani dan broker.

Umumnya petani secara berkelompok membangun jejaring melalui perwakilan kelompok tani ataupun pengurus pasar. Sedangkan untuk budidaya pertanian diserahkan kepada kebutuhan yang dipenuhi melalui kelompok dan penyuluh pertanian secara langsung. Adapun kebutuhan bibit dan pemilihan bibit dan pupuk di substitusi dari pedagang dan kelompok dalam mengelola lahan mereka. Rerata petani mengelola lahannya tidak kurang dari satu petak atau kurang lebih 0,6 ha. Adapun kepemilikan lahan dimiliki masyarakat yang berpersentase 13,3%. Adapun pembagian yang dilakukan dengan petani umumnya dilakukan secara 60:40, 60 pekerja dan 40 pemilik dengan mempertimbangkan kondisi harga yang ada di lapangan.

Saat dikonfirmasi kepada BP3K di Kecamatan Cipanas, menjelaskan bahwa kegiatan pertanian di Desa Cipanas terbagi atas dua kegiatan dimana hampir semua petani adalah petani padi, namun dikarenakan sayuran lebih cepat memperoleh hasil sebagian lahan mereka dimanfaatkan untuk tanaman sayuran. Hal ini disesuaikan pula dengan kondisi topografi wilayah mereka dengan mempertimbangkan saran dari penyuluh pertanian sendiri. Selain sayuran petani

yang besar memiliki usaha tambahan berupa bunga hias yang dikembangkan dan didasarkan pada permintaan kelompok yang telah dibangun melalui kemitraan dengan beberapa pedagang bunga. Hal ini dilakukan dengan jejaring yang telah lama terbentuk yang bukan melalui internet namun melalui hubungan yang lama.

Adapun kebutuhan informasi yang diperlukan dalam membudidayakan pertanian sayuran antarlain dapat ditelusuri pada Tabel 2 persentase berdasarkan informasi yang dibutuhkan.

Tabel 2. Persentase Berdasarkan Informasi yang Dibutuhkan Petani

Kebutuhan informasi	Persentase informan (%)
Bibit dan Pupuk	100
Teknologi Budidaya	90
Pengendalian Hama dan Penyakit	90
Pemasaran	83,3
Iklim	60
Pemodalan	80

Kebutuhan informasi tersebut yang menjadi syarat mutlak berdasarkan hasil temuan di lapangan. Petani memerlukan bibit dan pupuk yang disubstitusi melalui pasar dan kelompok dengan penggunaan yang didasarkan pada 80% modal sendiri dan 20% bantuan dari pemerintah. Adapun teknologi budidaya sebagaimana dijelaskan sebelumnya petani memperoleh informasi dari demplot yang dikembangkan oleh dinas pertanian melalui kelompok tani dan penyuluh. Sedangkan untuk pengendalian hama dan penyakit umumnya bersifat tentatif dan disesuaikan dengan perubahan iklim, petani akan mencari tahu dengan menggunakan pendekatan kelompok dan pedagang pestisida. Adapun iklim petani masih mempercayai tokoh adat maupun penyuluh untuk menyesuaikan informasi sesuai dengan keadaan yang sebenarnya. Sedangkan modal petani lebih banyak meminjam atau berhutang dengan bank keliling ataupun mitra dengan pemilik lahan dan pemberi dana. Hal ini berlangsung seiring kerja sama tersebut menguntungkan bagi petani dan harga sayuran berlangsung normal. Dalam arti kata harga pokok lebih dari harga pasar dan bila sebaliknya maka petani umumnya melakukan kegiatan di luar usahatani seperti menjadi pedagang ataupun kuli dan sopir.

Analisis pengguna internet dikalangan petani dalam pemenuhan Informasi pertanian

Teknologi komunikasi dan informasi di bidang pertanian telah banyak ditemukan sehingga menghasilkan produk pertanian yang berlimpah ruah. Petani harus tanggap terhadap laju perkembangan teknologi. Semua teknologi bisa dipelajari tak terkecuali dipelajari oleh kaum petani Indonesia. Pemanfaatan perkembangan teknologi tersebut untuk mendukung sistem

usaha pertanian yang berkelanjutan. Selain untuk mencari informasi tentang budi daya pertanian, juga bisa sebagai sarana berkomunikasi dengan petani lain ataupun stakeholder yang berada jauh untuk melakukan fungsi pemasaran produk pertanian.

Desa Cipanas merupakan sentra produksi sayuran di Jawa Barat. Letak yang strategis dan dekat dengan pusat pemerintahan, menjadikannya mudah untuk dijangkau. Media informasi berupa internet dan media massa lain cukup potensial untuk dijadikan sumber pemenuhan informasi pertanian. Namun minimnya penggunaan internet berbanding terbalik dengan fungsi media sesungguhnya. Masyarakat tani lebih suka bertransaksi secara konvensional dibanding melalui internet. Dari informasi yang ada penggunaan internet mayoritas dikuasai oleh kaum muda dengan fungsi kepada hiburan dan membangun jejaring pertemanan.

Berdasarkan pada hasil analisis data sebaran penerimaan terhadap internet dan media masa lainnya maka dapat digambarkan pada persepsi yang dibangun oleh petani.

Tabel 3. Penerimaan Informan terhadap Informasi Melalui Internet

Fasilitas Internet	Persentase (%)
Internet membutuhkan biaya yang tinggi	90
Pendapatan petani rendah	86,7
Lebih banyak membuang waktu	70
Petani tidak memahami penggunaan internet	90
Fasilitas kelompok tidak memadai	100
Penyuluh belum memahami penguasaan internet	90
Tingginya perawatan internet	90
Infrastruktur media internet yang belum terbangun	90
Belum terbangunnya warung maupun kafetaria internet pertanian	100
Lebih nyaman menerima langsung dari penyuluh	100
Terbatasnya informasi pasar dan berkenaan dengan usahatani	66,7

Berdasarkan hasil analisis data sebaran penerimaan informan terhadap informasi internet menggambarkan masih lemahnya penggunaan media internet sebagai bagian dari teknologi informasi dan komunikasi di bidang pertanian. Pemanfaatan internet dan media massa lainnya yang dapat digambarkan pada tabel dibawah ini

Tabel 4. Pemenuhan Kebutuhan Infomasi Usahatani Sayuran pada Petani di Desa Cipanas

Kategori	Penyuluh Pertanian		Sosial media		Internet		Media konvensional (Televisi, Radio dan Koran)	
	Orang	%	Orang	%	Orang	%	Orang	%
Pembibitan	27	90	3	10	3	10	10	33,3
Budidaya	25	83,3	2	15	3	10	8	26,7
Pemasaran	5	15	1	3,3	1	3,3	4	13,3

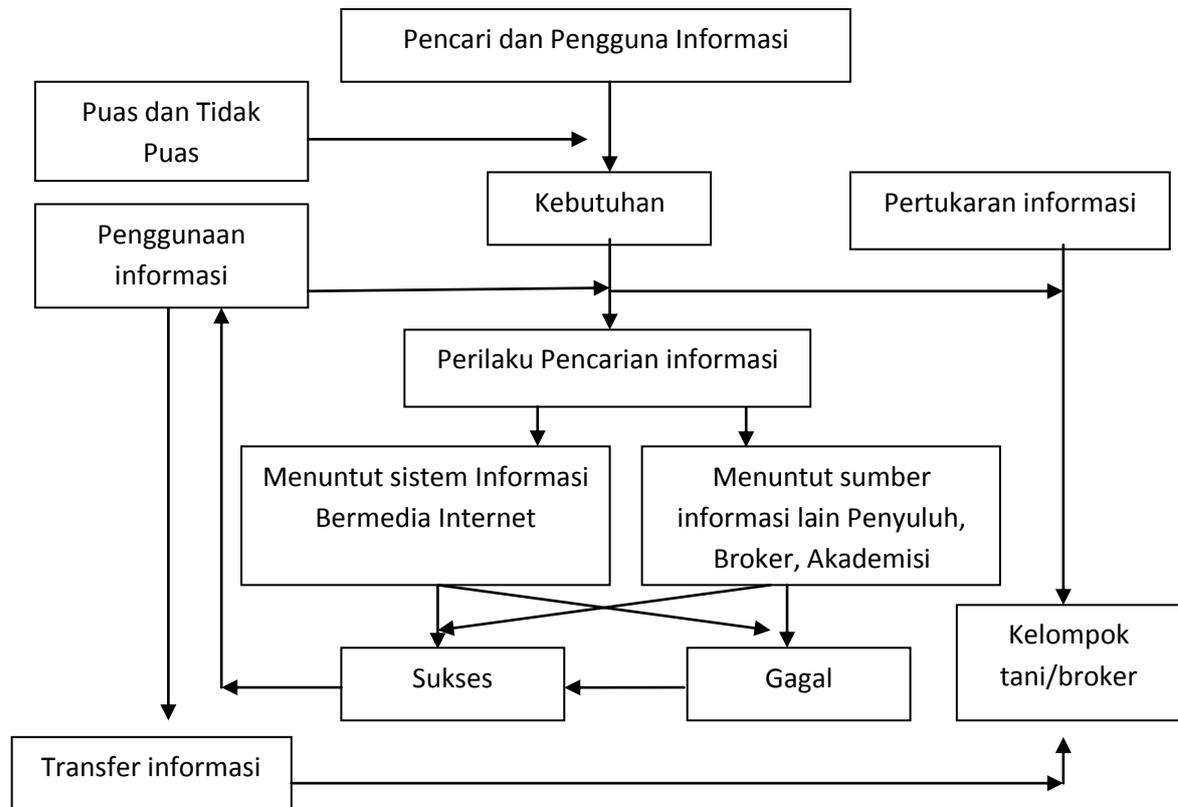
Berdasarkan data diatas diketahui bahwa pemanfaatan media internet dikalangan petani masih relatif sangat rendah. Pemanfaatan internet dan sosial media dikalangan petani masih dibawah 15 persen. Petani yang lebih sering menggunakan adalah dengan menerima informasi langsung dari penyuluh dan ahli baik pedagang pupuk dan pestisida. Sedangkan pemanfaatan media lain sangat terkatogori rendah. Disini menunjukkan petani lebih suka melakukan hubungan langsung personal dengan personal tanpa melihat media yang digunakan. Beberapa alasan yang dinyatakan oleh petani adalah mereka lebih percaya dengan kegiatan pencarian informasi secara langsung dibanding melalui media. Hal ini disebabkan oleh ketidakpercayaan masyarakat terhadap media yang cepat berganti informasi dan memiliki efek bias yang tinggi terhadap produk mereka. Sehingga, petani memutuskan untuk membangun komunikasi interpersonal melalui penyuluh, broker, ahli tani, tokoh masyarakat, pedagang pasar.

Adapun informasi yang diterima oleh petani, merupakan informasi yang valid yang telah dikoreksi akan kebenarannya sehingga petani lebih percaya kepada komunikasi langsung dan interpersonal yang dibangun oleh kelompok maupun petani sendiri. Hal ini senada dengan apa yang disampaikan oleh Wilson (2000) mengemukakan model pencarian informasi yang berbasis kebutuhan. Hal ini dapat di modifikasi di dalam kasus Desa Cipanas adalah sebagai berikut yang digambar dalam Gambar 1 tentang pencarian informasi yang didasarkan pada kebutuhan petani yang bermedia dan bersumber pada personal. Kebutuhan informasi akan dipertukarkan seiring penggunaan informasi yang bernilai sukses dan gagal. Pertukaran informasi akan terjadi pada sesama petani, pasar dan penyuluh serta pedagang. Kebutuhan informasi ini akan menyesuaikan harga dipasaran dengan melibatkan juru runding.

Petani dalam hal ini bersifat pasif, hal ini terjadi karena petani sendiri telah diwakilkan kelompok masing-masing sebagai representasi informasi. Akan tetapi pada kasus tertentu pada budidaya dan pemasaran petani sering menggunakan instinknya dalam melakukan penafsiran dosis

pupuk dan harga produksi sayuran sehingga petani tidak memiliki informasi yang akurat untuk digali informasinya secara detail.

Implikasi dari penelitian ini adalah (1) Perlunya terintegrasi pembangunan internet yang berskala luas yang didasarkan pada topografi wilayah dan komoditasnya. (2) Perlunya komitmen bersama dan dukungan kebijakan dari pemerintah pusat dan daerah dalam mengevaluasi kegiatan usahatani yang berbasis *agribisnis cyber*. (3) Ketersediaan sarana dan parasarana yang perlu menjadi pertimbangan karena memiliki dampak berganda terhadap biaya pemeliharaan sehingga perlunya dipersiapkan penyuluh yang tidak hanya memahami akan pertanian namun juga sebagai mekanik teknologi dan informasi dalam dunia cyber. (4) Perlunya dipersiapkan petani yang handal yang tidak hanya dikuasai oleh penyuluh namun juga setiap anggota penyuluh. (5) Perlunya pengawasan *cyber* yang berbasis penginderaan jauh dengan melibatkan petugas pasar, broker, petani, penyuluh dan tokoh masyarakat. (6) Perlunya menjaga konten informasi yang ditampilkan di dalam web *cyber* di dalam penggunaan internet. (7) Perlunya kesiapan dari stakeholder swasta untuk membangun rancangan aplikasi yang berbasis mobile sehingga setiap saat petani dapat bertanya kepada pakar. (8) Perlunya iklim lingkungan kelompok yang kondusif di dalam membangun sistem *agribisnis cyber* untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat tani itu sendiri.



Gambar 1. Model Pencarian dan Penggunaan Informasi Usahatani Sayuran (diadaptasi dengan modifikasi dari Wilson (2000) Human Information Behaviour.

IV. KESIMPULAN DAN SARAN

4.1. Kesimpulan

Kesimpulan yang dapat ditarik dalam penelitian ini adalah (1) Penggunaan internet di kalangan petani sayur di Desa Cipanas masih sangat rendah. Petani lebih senang melakukan kegiatan komunikasi secara langsung. Komunikasi langsung lebih terpercaya dan tidak mudah berubah dan dapat dipegang kevalidan informasinya dibanding komunikasi yang bermedia. (2) Perlunya Strategi informasi yang berbasis perilaku yang merujuk pada nilai kebutuhan suatu informasi petani. Hal ini bertujuan untuk dapat membangun sistem model komunikasi yang dirancang dalam membangun informasi berbasis agribisnis *cyber*.

4.2. Saran

Saran yang dapat dikembangkan dalam penelitian ini adalah :

1. Perlunya kebijakan dari pemerintah pusat khususnya Kementerian Informasi dan Kementerian Pertanian dalam membangun fasilitas dan kesadaran informasi di kalangan petani dengan menggandeng pemerintah daerah sebagai ujung tombak.
2. Perlunya sistem komunikasi yang berkesinambungan di dalam internet sehingga mampu mengajak masyarakat untuk hadir dalam membekali informasi agar bernilai dan bermutu yang secara tidak langsung mampu memberikan harapan kepada petani.
3. Perlunya penelitain lanjut berkenaan dengan model komunikasi berbasis internet yang digunakan di kalangan penyuluh dan petani.

DAFTAR PUSTAKA

- Ansari MA dan Sunetha S. 2014. Agriculture Information Needs of Farm Woman: A Study in State of North India. *African Journal of Agricultural Research*. Vol. 9 (19). Pp 1454-1460.
- Ahuja V. 2011. Cyber Extension; A Convergence of ICT and Agricultural Development. *Global Media Journal – Indian Edition*. Vol 2/ No.2, pp 1-8.
- Amin M, Sugiyanto, Sukei K, Ismadi. 2013. Application of Cyber Extension as Communication Media to Empower The Dry Land Farmer at Donggala District, Central Sulawesi. *Journal of Basic and Applied Scientific Research*. 3 (4):379-385.
- Krishnarini M. 2011. Strategi Komunikasi Petani Sayuran Organik dalam Mencari dan Menggunakan Informasi Pertanian Berbasis Gender [Disertasi, tidak dipublikasikan]. Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Miles MB, Huberman AM. 1992. *Analisis Data Kualitatif : Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia (UI-Press).

- Mulyandari RSH. 2011. *Cyber Extension Sebagai Media Komunikasi dalam Pemberdayaan Petani Sayuran*. [Disertasi]. Bogor : Institut Pertanian Bogor
- Suradisastra K. 2006. Revitalisasi Kelembagaan untuk Percepatan Pembangunan Sektor Pertanian Dalam Otonomi Daerah. *Analisis Kebijakan Pertanian* . Volume 4 No 4. Desember 2006: 281-314.
- Sumardjo, Baga LM, Mulyandari RSH. 2009. *Cyber Extension. Peluang dan Tantangan dalam Revitalisasi Penyuluhan Pertanian*. Bogor (ID). IPB Press.
- Ogbonna OI dan Agwi AE. 2013. Access and Uses of Information Communication Technologies by Rural Farmers in Enugu North Senatorial Zone, Enugu State. *Scholarly Journal of Agricultural Science* Vol. 3 (7), pp 264-270.
- Wilson TD. 2000. *Human Information Behavior*. Special Issue on Information Science Reserch. 3(2).
- Zulvera, Sumardjo, Slamet M, Ginting B. Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Keberdayaan Petani Sayuran Organik di Kabupaten Agam dan Tanah Datar, Provinsi Sumatera Barat. *Mimbar*, Vol. 30, No.2 (Desember 2014):149-158.